

Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

**Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)**

ISSN: 2686 – 0953 (online)



PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS BERBASIS PANGAN LOKAL TERHADAP DUKUNGAN BISNIS PANGAN *The Effect of the Implementation of the Local Food Based Free Nutritious Meal Program on Food Business Support*

Andi Syastiawan^{1*}, A. Razak Munir², Muh. Ridwan³, Anisa Aulya⁴, dan M. Faiz⁵

^{1,3,4,5}Agribisnis Pangan, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin

²Departemen Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

*email koresponden: andisyastiawan@unhas.ac.id

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memanfaatkan pangan lokal tidak hanya diarahkan pada upaya peningkatan status gizi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan dan penguatan sektor agribisnis di daerah. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh implementasi program MBG terhadap dukungan keberlanjutan agribisnis pangan lokal. Aspek implementasi yang dianalisis meliputi keragaman menu, kebersihan dan keamanan pangan, ketepatan distribusi, pemanfaatan pangan lokal, serta manfaat program. Sementara itu, keberlanjutan agribisnis diukur melalui keterlibatan pemasok lokal, penguatan ekonomi masyarakat, mutu pangan, dan prioritas penggunaan produk lokal. Penelitian dilakukan pada 50 ibu hamil dan ibu menyusui sebagai penerima manfaat di Kecamatan Lalabata, Sulawesi Selatan. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi program memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan agribisnis pangan lokal ($\beta = 0,539$; $t = 3,69$; $p < 0,001$) dengan nilai R^2 sebesar 0,290. Pemanfaatan pangan lokal dan ketepatan distribusi menjadi dimensi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap implementasi program. Temuan ini menunjukkan bahwa MBG berbasis pangan lokal berpotensi memperkuat agribisnis daerah, meskipun peningkatan keterlibatan petani dan pengendalian mutu pangan masih perlu dioptimalkan.

Kata kunci: lalabata, MBG, pangan

Abstract

The Free Nutritious Meal (MBG) program based on local food is one of the government policies designed to improve the nutritional status of the community while encouraging the strengthening of the regional agribusiness sector. This study aims to examine the influence of the implementation of the MBG program on the sustainability support of local food agribusiness. The implementation aspects analyzed include menu diversity, food hygiene and safety, accuracy of distribution, use of local food, and program benefits. Meanwhile, agribusiness sustainability is measured through the involvement of local suppliers, strengthening the community's economy, food quality, and prioritizing the use of local products. The study was conducted on 50 pregnant women and breastfeeding mothers as beneficiaries in Lalabata District, South Sulawesi. Data were obtained using a questionnaire with a five-point Likert scale and analyzed using the Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method. The results of the analysis showed that the implementation of the program had a positive and significant influence on the sustainability of local food agribusiness ($\beta = 0.539$; $t = 3.69$; $p < 0.001$) with an R^2 value of 0.290. The use of local food and the accuracy of distribution are the dimensions that contribute the most to the implementation of the program. These findings suggest that local food-based MBG has the potential to strengthen regional agribusiness, although increasing farmer involvement and food quality control still needs to be optimized.

Keywords: lalabata, MBG, food

DOI:10.25077/joseta.v8i2.1094

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat menjadi salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menekan prevalensi stunting, pemerintah menginisiasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyasar kelompok rentan, terutama anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pelaksanaan program ini tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga dikembangkan dengan memanfaatkan potensi pangan lokal sebagai bagian dari strategi penguatan sektor agribisnis dan pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan (Bappenas, 2022). Melalui optimalisasi bahan pangan lokal, program MBG diharapkan mampu membangun sistem rantai pasok yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat ketahanan pangan di tingkat daerah.

Meskipun demikian, kontribusi Program Makan Bergizi Gratis dalam mendukung keberlanjutan agribisnis pangan lokal masih memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak program terhadap pemenuhan gizi masyarakat maupun efektivitas mekanisme distribusi pangan (Sari et al., 2021; Nugroho & Lestari, 2020). Kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara implementasi program dengan penguatan agribisnis pangan lokal masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan program dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan petani lokal, pemasok daerah, serta optimalisasi penggunaan komoditas pangan setempat sebagai sumber utama penyediaan bahan baku (Rokhmah et al., 2022). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan sejauh mana implementasi Program MBG berbasis pangan lokal dapat meningkatkan dukungan terhadap keberlanjutan agribisnis lokal, baik dari perspektif petani, pemasok, maupun masyarakat sebagai penerima manfaat.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penelitian ini disusun untuk memperoleh jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis berbasis

pangan lokal di Kecamatan Lalabata; (2) bagaimana tingkat dukungan terhadap keberlanjutan agribisnis pangan lokal di wilayah tersebut; dan (3) seberapa besar pengaruh implementasi Program Makan Bergizi Gratis berbasis pangan lokal terhadap dukungan keberlanjutan agribisnis pangan lokal. Mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi implementasi program yang meliputi keragaman menu, kebersihan dan keamanan pangan, ketepatan distribusi, pemanfaatan pangan lokal, serta manfaat program terhadap dukungan keberlanjutan agribisnis pangan lokal. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini menyatakan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis berbasis pangan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan keberlanjutan agribisnis pangan lokal.

METODE PENELITIAN

Rancangan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui desain survei eksplanatori untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antar variabel yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu daerah penerima program MBG dan memiliki potensi pangan lokal yang cukup beragam.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh penerima manfaat program MBG di Kecamatan Lalabata yang terdiri atas ibu hamil dan ibu menyusui. Sampel diambil sebanyak 50 responden dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) telah menerima program MBG minimal 1 bulan, dan (2) bersedia mengisi kuesioner. Jumlah sampel ini memenuhi syarat minimal untuk analisis PLS-SEM yaitu 10 kali jumlah indikator (Hair et al., 2019).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari variabel eksogen (implementasi program MBG) yang diukur melalui lima indikator formatif, karena indikator-indikator tersebut secara bersama-sama membentuk konstruk implementasi program. Pendekatan formatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa setiap dimensi keragaman menu (X1), kebersihan dan keamanan pangan (X2), ketepatan distribusi (X3), pemanfaatan pangan lokal (X4), dan manfaat program (X5) merupakan komponen independen yang berkontribusi terhadap makna keseluruhan konstruk. Perubahan pada salah satu dimensi tidak serta-merta menyebabkan perubahan pada dimensi lainnya, sehingga indikator-indikator tersebut tidak diharapkan memiliki korelasi internal yang tinggi (Hair et al., 2019).

Variabel endogen (dukungan keberlanjutan agribisnis pangan lokal) diukur melalui lima indikator reflektif, karena indikator-indikator tersebut merupakan manifestasi dari konstruk yang sama dan diharapkan memiliki korelasi internal yang tinggi:

Y1 = Mendukung penggunaan pangan lokal secara berkelanjutan

Y2 = Mendukung pelibatan pemasok/petani lokal

Y3 = Mendukung penguatan ekonomi lokal

Y4 = Mendukung mutu dan keamanan pangan lokal

Y5 = Mendukung prioritas penggunaan pangan lokal

Kesepuluh indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Kuesioner telah diuji validitas isi melalui konsultasi dengan pakar dan uji coba pada 10 responden dengan hasil Cronbach's Alpha $> 0,70$.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4. PLS-SEM dipilih karena bersifat prediktif, tidak mensyaratkan distribusi normal multivariat, dan cocok untuk model

dengan konstruk formatif/reflektif serta ukuran sampel relatif kecil (Hair et al., 2019). Evaluasi model dilakukan dalam dua tahap sebagai berikut:

Model pengukuran (outermodel)

menguji validitas konvergen (outer loading $\geq 0,70$; AVE $\geq 0,50$), validitas diskriminan (kriteria Fornell-Larcker dan HTMT $< 0,90$), serta reliabilitas (Composite Reliability $\geq 0,70$ dan Cronbach's Alpha $\geq 0,70$).

Model struktural (innermodel)

menguji R^2 , Q^2 (prediktif relevansi), dan koefisien jalur beserta signifikansinya melalui prosedur bootstrapping dengan 5.000 sampel ulang pada taraf signifikansi 5%.

Data diolah dari kuesioner yang telah diverifikasi. Missing value ditangani dengan mean imputation karena jumlah missing $< 5\%$ per indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden yang terdiri atas 25 ibu hamil (50%) dan 25 ibu menyusui (50%), sehingga komposisi responden relatif seimbang. Lama responden menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berkisar antara 1 hingga 5 bulan dengan rata-rata masa penerimaan selama 2,3 bulan. Variasi lama mengikuti program tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengevaluasi kualitas pelaksanaan program serta manfaat yang dirasakan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebagian besar responden (72%) menyatakan bahwa menu yang disediakan dalam Program MBG memiliki keragaman yang baik dan memanfaatkan berbagai komoditas pangan lokal. Penilaian tersebut mencerminkan bahwa responden telah mengenal dan mengonsumsi beragam bahan pangan lokal yang umum tersedia di wilayah penelitian. Komoditas yang paling sering

Tabel 1. Hasil Uji Model Pengukuran Konstruk Formatif (Implementasi Program X)

Indikator	Outer Weight	Standar Error	t-statistik	p-value	VIF
X1 (Keragaman menu)	0,198	0,089	2,22	0,026	1,07
X2 (Kebersihan & keamanan pangan)	0,215	0,095	2,26	0,024	1,14
X3 (Ketepatan distribusi)	0,267	0,097	2,75	0,006	1,12
X4 (Pemanfaatan pangan lokal)	0,342	0,104	3,29	0,001	1,28
X5 (Manfaat program MBG)	0,239	0,101	2,37	0,018	1,10

Sumber: Data primer diolah (2026)

dijumpai dalam menu meliputi sumber protein hewani seperti ayam, telur ayam ras, dan telur itik; sumber karbohidrat berupa beras atau nasi; sumber protein nabati seperti tahu, tempe, dan kacang tanah; aneka sayuran, antara lain wortel, kentang, kacang panjang, dan timun; serta buah-buahan lokal seperti pisang, semangka, salak, dan jeruk. Keberagaman komoditas tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program MBG telah mengakomodasi pemanfaatan sumber daya pangan lokal yang berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan gizi sekaligus memperkuat sistem agribisnis pangan di tingkat daerah.

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan secara terpisah untuk konstruk formatif (X) dan konstruk reflektif (Y) sesuai dengan rekomendasi Hair et al. (2019).

Konstruk Formatif (Implementasi Program X)

Karena X bersifat formatif, indikator-indikatornya dievaluasi berdasarkan outer weight dan tingkat signifikansinya, bukan berdasarkan outer loading. Nilai outer weight digunakan untuk menggambarkan besarnya kontribusi relatif setiap indikator dalam membentuk konstruk yang bersifat formatif.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh indikator menunjukkan bobot positif dengan tingkat signifikansi statistik yang memenuhi kriteria ($p < 0,05$), dengan X4 (pemanfaatan pangan lokal) dan X3 (ketepatan distribusi) memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan konstruk implementasi (masing-masing dengan bobot 0,342 dan 0,267). Nilai VIF seluruh indikator berada pada rentang 1,01–1,28 (jauh di bawah ambang batas 5,0), sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang dapat mengganggu stabilitas model (Hair et al., 2019). Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 1.

Konstruk Reflektif (Dukungan Keberlanjutan Y)

Hasil evaluasi model pengukuran untuk konstruk Y menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas ambang batas minimum yang dapat diterima untuk penelitian eksploratif ($> 0,50$). Indikator Y2 (mendukung pelibatan pemasok/petani lokal) memiliki loading 0,548, yang tergolong lebih rendah dibandingkan indikator lain. Namun, nilai ini masih berada di atas batas minimum 0,50 dan signifikan secara statistik ($p < 0,001$), sehingga indikator tersebut tetap dipertahankan untuk menjaga

Tabel 2. Hasil Uji Model Pengukuran Konstruk Reflektif (Dukungan Keberlanjutan Y)

Indikator	Outer Loading	AVE	CR	Cronbach's Alpha
Y1	0,807			
Y2	0,548			
Y3	0,879	0,606	0,883	0,829
Y4	0,776			
Y5	0,840			

Sumber: Data primer diolah (2026)

kelengkapan konseptual konstruk. Secara substantif, indikator Y2 merupakan aspek penting dari dukungan keberlanjutan agribisnis yang tidak dapat diabaikan (Hair et al., 2019). Nilai AVE sebesar 0,606 ($> 0,50$), CR = 0,883 ($> 0,70$), dan Cronbach's Alpha = 0,829 ($> 0,70$) menunjukkan validitas konvergen dan reliabilitas yang baik. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 2.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan untuk konstruk reflektif (Y) diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan HTMT. Nilai akar kuadrat AVE pada konstruk Y (0,778) lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk (0,539), sedangkan nilai HTMT berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan ($< 0,85$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konstruk

dengan nilai $t = 3,69$ dan $p < 0,001$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai R^2 sebesar 0,290 menunjukkan bahwa implementasi program MBG mampu menjelaskan 29,0% variasi dukungan terhadap keberlanjutan agribisnis pangan lokal. Meskipun tergolong sedang, temuan ini sejalan dengan penelitian Tamboto et al. (2025) yang juga melaporkan adjusted R^2 sebesar 0,290 untuk pengaruh program MBG terhadap motivasi belajar, dan dikategorikan sebagai moderate explanatory power. Nilai R^2 yang tidak terlalu tinggi juga umum ditemukan dalam penelitian kebijakan pangan (Swensson & Tartanac, 2020; van Berkum et al., 2018; Miller & Welch, 2019), di mana outcome kebijakan dipengaruhi oleh banyak faktor di luar model, seperti kebijakan pemerintah daerah, akses permodalan petani, kapasitas kelembagaan, dan

Tabel 3. Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker) dan Korelasi Antar Konstruk

Variabel	Implementasi (X)	Dukungan (Y)
Implementasi (X)	Formatif	
Dukungan (Y)	0,539	0,778

Catatan: Angka pada diagonal (0,778) adalah akar kuadrat AVE untuk Y. Untuk X yang bersifat formatif, validitas diskriminan dievaluasi melalui VIF (1,01–1,28) dan signifikansi outer weight, bukan melalui Fornell-Larcker.

Y memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan konsep yang diukur. Untuk konstruk formatif (X), validitas diskriminan dievaluasi melalui VIF dan signifikansi outer weight sebagaimana telah dijelaskan pada Tabel 1. Ringkasan validitas diskriminan disajikan pada Tabel 3.

kepercayaan publik terhadap program (Sugiharto et al., 2025; Sandoko et al., 2026). Nilai $Q^2 = 0,160$ (> 0) mengindikasikan model memiliki relevansi prediktif yang baik (Hair et al., 2019). Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Model Struktural dan Hipotesis

Hubungan	Koefisien Jalur	R^2	Q^2	f^2	t-statistik	p-value	Keterangan
Implementasi (X) → Dukungan (Y)	0,539	0,290	0,160	0,408	3,69	$< 0,001$	Signifikan

Sumber: Data primer diolah (2026)

Evaluasi Model Struktural dan Uji Hipotesis

Pengujian terhadap model struktural memperlihatkan bahwa penerapan Program MBG yang berbasis pangan lokal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan bagi keberlanjutan agribisnis pangan lokal. Koefisien jalur sebesar 0,539

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbasis pangan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan bisnis pangan lokal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin optimal

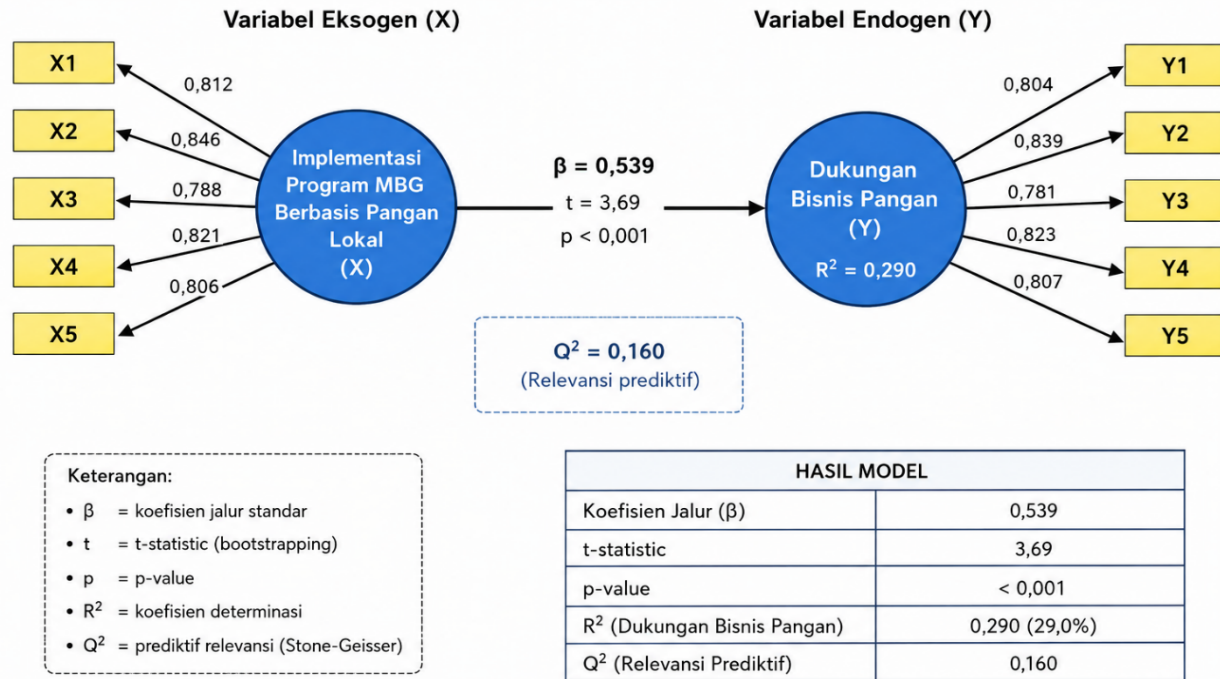
pelaksanaan program, yang tercermin dari keragaman menu, kebersihan dan keamanan pangan, ketepatan distribusi, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta manfaat yang dirasakan oleh penerima manfaat, maka semakin tinggi pula dukungan masyarakat terhadap pengembangan bisnis pangan lokal. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang mengemukakan bahwa implementasi Program MBG berpengaruh terhadap dukungan terhadap bisnis pangan lokal dapat dinyatakan diterima. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan program tidak semata-mata berdampak pada perbaikan kualitas gizi kelompok penerima manfaat, tetapi juga memiliki potensi dalam meningkatkan pemanfaatan komoditas pangan lokal sebagai salah satu bagian dari sistem agribisnis di daerah. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan pemerintah yang menempatkan pangan lokal sebagai salah satu strategi penguatan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Bappenas, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Koefisien jalur sebesar $\beta = 0,539$ menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan pengaruh sedang antara implementasi Program MBG dan dukungan bisnis pangan lokal. Besarnya koefisien tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan program menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan usaha pangan lokal. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa indikator pemanfaatan pangan lokal (X4) dan ketepatan distribusi (X3) memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk konstruk implementasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai outer weight masing-masing sebesar 0,342 dan 0,267. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pasokan bahan pangan lokal serta sistem distribusi yang efektif merupakan faktor strategis dalam membangun kepercayaan penerima manfaat sekaligus memperkuat keterlibatan pelaku usaha lokal. Dalam perspektif agribisnis, integrasi antara proses produksi, distribusi, pemasaran, dan kemitraan menjadi elemen penting dalam menciptakan rantai pasok yang efisien dan berkelanjutan (Syastiawan, 2025).

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep *perceived value* yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap manfaat suatu produk atau program akan memengaruhi sikap dan dukungan individu terhadap keberlanjutan program tersebut. Pada implementasi Program MBG, manfaat yang dirasakan oleh ibu hamil dan ibu menyusui tidak semata-mata berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi, melainkan juga mencakup aspek lainnya seperti meningkatkan apresiasi terhadap penggunaan komoditas pangan lokal yang memiliki nilai ekonomi, mutu, dan keamanan pangan. Dengan demikian, penggunaan bahan pangan lokal dalam Program MBG tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima program, tetapi juga membuka peluang peningkatan permintaan terhadap hasil produksi petani dan pelaku usaha pangan lokal.

Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,290$ menunjukkan bahwa implementasi Program MBG mampu menjelaskan 29,0% variasi dukungan bisnis pangan lokal, sedangkan 71,0% Sementara itu, bagian yang tersisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar model penelitian. Selain implementasi program MBG, berbagai faktor lain turut memengaruhi dukungan terhadap keberlanjutan agribisnis pangan lokal. Faktor kelembagaan dan kapasitas pemerintah daerah menjadi penentu utama, di mana keterbatasan kapasitas lokal dan dominasi kendali terpusat dapat menghambat optimalisasi pangan lokal (Makambombu, 2026). Akses pasar, rantai pasok, dan logistik juga berperan krusial; keterputusan antara produsen lokal dengan program serta kendala logistik dan pendanaan sering kali menjadi hambatan implementasi. Kapasitas petani dan pelaku usaha lokal termasuk akses terhadap pendampingan teknis, pembiayaan, dan formalisasi usaha menentukan sejauh mana mereka dapat berpartisipasi dalam rantai pasok program. Kebijakan pemerintah dan kerangka regulasi yang konsisten serta mendorong diversifikasi pemasok dan penggunaan bahan baku lokal sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pangan yang berkelanjutan. Kemitraan dan kolaborasi multipihak antara

pemerintah, petani, kelompok tani, UMKM pangan,



Gambar 1. Model Hubungan Implementasi Program MBG terhadap Dukungan Bisnis Pangan

Sumber: Data diolah SEM-PLS, 2026.

Gambar tersebut menunjukkan model SEM-PLS yang menganalisis pengaruh Implementasi Program MBG Berbasis Pangan Lokal (X) terhadap Dukungan Bisnis Pangan (Y). Variabel X diukur melalui lima indikator (X1-X5), sedangkan variabel Y diukur melalui lima indikator (Y1-Y5). Analisis data memperlihatkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel X terhadap Y, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar $\beta = 0,539$, nilai t sebesar 3,69, serta tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai $R^2 = 0,290$ menunjukkan bahwa implementasi program mampu menjelaskan 29,0% variasi Dukungan Bisnis Pangan, sedangkan $Q^2 = 0,160$ mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang relevan.

dan pemasok lokal menjadi fondasi bagi terciptanya rantai pasok yang efisien dan inklusif (Novita et al., 2020). Terakhir, faktor social budaya dan partisipasi masyarakat, termasuk pengakuan terhadap pengetahuan pangan lokal dan pemberdayaan kelompok marginal, turut menentukan keberhasilan program dalam membangun dukungan jangka panjang terhadap agribisnis lokal. Dengan demikian, implementasi Program MBG perlu disinergikan dengan strategi penguatan agribisnis melalui peningkatan kolaborasi antara pemerintah, petani, kelompok tani, UMKM pangan, dan pemasok lokal sehingga tercipta sistem pangan yang lebih berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Bappenas, 2022; Syastiawan, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mengutamakan pemanfaatan bahan pangan lokal memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan bisnis pangan lokal di Kecamatan Lalabata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan program, yang meliputi keragaman menu, keamanan dan kebersihan pangan, ketepatan distribusi, pemanfaatan komoditas pangan lokal, serta manfaat yang dirasakan oleh penerima, mampu meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengembangan bisnis pangan lokal. Model penelitian mampu menjelaskan sebesar 29,0% variasi dukungan bisnis pangan lokal ($R^2 = 0,290$). Sementara itu,

bagian lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berada di luar cakupan model penelitian dan belum dianalisis dalam penelitian ini. Di antara indikator implementasi, pemanfaatan pangan lokal dan ketepatan distribusi merupakan aspek yang memberikan kontribusi paling besar dalam membentuk keberhasilan program.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi untuk meningkatkan status gizi kelompok sasaran, tetapi juga memiliki potensi sebagai instrumen pemberdayaan agribisnis melalui peningkatan pemanfaatan komoditas pangan lokal dan keterlibatan pelaku usaha dalam rantai pasok pangan. Oleh karena itu, keberlanjutan implementasi program perlu didukung oleh penguatan kemitraan antara pemerintah, petani, kelompok tani, UMKM pangan, dan pemasok lokal agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas.

Penelitian pada masa mendatang diharapkan dapat memperluas model penelitian dengan mempertimbangkan penambahan variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap dukungan terhadap bisnis pangan lokal, seperti kapasitas kelembagaan, kepercayaan terhadap program, kemitraan agribisnis, atau keterlibatan petani lokal. Selain itu, perluasan wilayah penelitian, peningkatan jumlah responden, serta perbandingan antarwilayah diharapkan dapat meningkatkan daya generalisasi hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Program MBG berbasis pangan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas pemberian hibah

Penelitian Dosen Pemula (PDPU) dengan Nomor Kontrak: 03285/UN4.1.7/PT.01.03/2026 yang telah mendukung penuh penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh responden penerima

manfaat program MBG di Kecamatan Lalabata Soppeng yang rela berpartisipasi sebagai responden, kepada SPPG yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data, dan kepada enumerator yang membantu dalam pendataan lapangan. Penulis juga berterima kasih kepada para ahli akademis yang memberikan umpan balik berharga tentang instrumen penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2022). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Barrett, C. B. (2020). Actions now can curb food systems fallout from COVID-19. *Nature Food*, 1(6), 319–320. doi:10.1038/s43016-020-0085-y
- Béné, C., Bakker, D., Chavarro, M. J., Even, B., Melo, J., & Sonneveld, A. (2021). Global assessment of the impacts of COVID-19 on food systems and household welfare. *Nature Food*, 2(6), 367–383. doi:10.1038/s43016-021-00290-y
- De Brauw, A., & Brouwer, I. D. (2023). Integrating nutrition objectives into food systems policies. *Food Policy*, 116, 102432.
- Fanzo, J., Haddad, L., McLaren, R., Marshall, Q., Davis, C., Herforth, A., Jones, A., Beal, T., Tschirley, D., Bellows, A., et al. (2021). The Food Systems Dashboard is a new tool to inform better food policy. *Nature Food*, 2(4), 243–246. doi:10.1038/s43016-021-00269-9
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. doi:10.1108/EBR-11-2018-0203
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Panduan Program Makan Bergizi Gratis untuk Ibu Hamil dan Balita. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Makambombu, S. (2026). Local food, centralized governance, and the limits of policy localization in Indonesia's Free Nutritious School Meal Program: Evidence from Sumba. *Journal of Indonesian Sustainable Development Policy*.
- Miller, D. D., & Welch, R. M. (2019). Food system strategies for preventing micronutrient malnutrition. *Food Policy*, 87, 101741. doi:10.1016/j.foodpol.2019.101741

- Novita, N., Yonariza, & Wahyuni, S. (2020). Penguatan Kelembagaan Petani Terhadap Peningkatan Posisi Tawar Petani Gambir di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3). <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.182>
- Nugroho, D. A., & Lestari, F. (2020). Efektivitas distribusi makanan tambahan pada ibu hamil di Jawa Tengah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 16(3), 112–120.
- Rokhmah, U., Suryani, E., & Hidayat, T. (2022). Integrasi pangan lokal dalam program bantuan sosial: Dampak terhadap ketahanan pangan dan ekonomi petani. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 8(2), 98–112.
- Sandoko, A., Sanjaya, W., & Kusumah, A. (2026). The Role of Parental Involvement in Supporting Program Success: Makan Bergizi Gratis. *NutriSmart Journal*, 2(1).
- Sari, N. P., Rahayu, T., & Santoso, B. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi makanan bergizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 200–210.
- Sugiharto, M., Rahma, R. A., Hadithya, R., & Rahmani, H. F. (2025). Delivering impact beyond the plate: service quality, information, and government trust in school feeding perception. *Jurnal Mantik*, 9(2), 616–626. doi:10.35335/mantik.v8i6.6603
- Swensson, L. F. J., & Tartanac, F. (2020). Public food procurement for sustainable development. *Food Security*, 12(4), 805–818. doi:10.1007/s12571-020-01055-7
- Syastiawan, A., Siregar, A. R., Sirajuddin, S. N., & Dambe, J. (2025). Income Assessment of Beef Cattle Farming and Measurement of The Customer Satisfaction Index (CSI) on Farmer's Satisfaction Level. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.47030/tadj.v5i01.917>
- Syastiawan, A. (2025). *Negosiasi bisnis dalam dunia agribisnis pangan: Buku ajar*. Kabupaten Kuningan: Goresan Pena.
- Tamboto, H., Palangda, L., & Lempas, J. (2025). Do Free Nutritious Meal Programs and Student Well-being Improve Students' Learning Outcomes? Evidence from the Mediating Role of Learning Motivation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(4). doi:10.33394/jk.v11i4.21756
- van Berkum, S., Dengerink, J., & Ruben, R. (2018). The food systems approach: Sustainable solutions for a sufficient supply of healthy food. *Global Food Security*, 18, 48–56. doi:10.1016/j.gfs.2018.08.003
- Webb, P., Benton, T. G., Beddington, J., Flynn, D., Kelly, N. M., & Thomas, S. M. (2020). The urgency of food system transformation. *Nature Food*, 1(10), 584–585. doi:10.1038/s43016-020-00161-0
- World Food Programme. (2022). *State of School Feeding Worldwide 2022*. Rome: World Food Programme.
- Zeithaml, V. A. (1988). Consumer perceptions of price, quality, and value: A means-end model and synthesis of evidence. *Journal of Marketing*, 52(3), 2–22. doi:10.1177/002224298805200302